



Community Resistance to Online Learning Policies During Covid-19 Pandemic in Education

Resistensi Masyarakat terhadap Kebijakan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Pendidikan

Indah Wigati^{1*}, Yuniar², Weni Lestari³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

The online learning policy, which is believed to be the only way out of overcoming learning and accelerating the end of the transmission of the Covid-19 virus, has been widely rejected. In Indonesia, various community groups do not support and even protest the implementation of online learning. This paper aims to analyze the forms and factors of community resistance to online learning policies. This study uses a qualitative descriptive technique. The discourse of denial in online news forms the basis for the findings of this study. Data collection was done by interview and observation. Informants in this study were parents, teachers, and students. The data obtained were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that the refusal was based on the inhibited state-people communication and the readiness to face online learning that was not maximized. People are not involved in every stage of the policy and tend to be required to comply with their capabilities and limitations, both in implementation and in supporting learning facilities and infrastructure. This rejection was caused by structural factors rooted in the tension in the relationship between the people and the state. So it is necessary to build cultural communication to eliminate psychological tension between the people and the state. The open nature of both parties will be a reinforcement in solving various problems and have a positive impact on the order of people's.

Keywords: Community resistance, Government policy, Online Learning, Covid-19

Kebijakan pembelajaran daring diyakini sebagai satu-satunya jalan keluar dalam mengatasi pembelajaran dan mempercepat berakhirnya penularan virus Covid-19 telah ditolak secara meluas. Di Indonesia berbagai kelompok masyarakat tidak mendukung dan bahkan memprotes pelaksanaan pembelajaran daring. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis wujud dan faktor penolakan masyarakat terhadap kebijakan pembelajaran daring. Studi ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Wacana penolakan dalam berita online menjadi dasar bagi temuan penelitian ini. Pe-

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Muhasin Amrullah

Reviewed by:

Mahardika Darmawan Kusuma
Wardana

*Correspondence:

Indah Wigati
asyari@fkip.um-surabaya.ac.id

Received: 9 Juni 2022

Accepted: 17 Agustus 2022

Published: 19 Januari 2023

Citation:

Wigati I, Yuniar and Lestari W
(2022) Community Resistance to
Online Learning Policies During
Covid-19 Pandemic in Education.
Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 12:1.
doi: 10.21070/pedagogia.v11i1.1486

ngumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan didasarkan pada komunikasi negara-rakyat yang terhambat dan kesiapan menghadapi pembelajaran daring yang belum maksimal. Rakyat tidak dilibatkan dalam setiap tahap kebijakan dan cenderung diharuskan untuk mengikuti dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, baik pada pelaksanaan maupun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Penolakan yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor struktural yang berakar pada ketegangan hubungan antara rakyat dan negara. Sehingga perlu dibangun komunikasi kultural untuk menghilangkan ketegangan psikologis antara rakyat dan negara. Sifat terbuka dari kedua pihak akan menjadi penguat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan memberikan dampak positif pada tatanan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Resistensi Masyarakat, Kebijakan Pemerintah, Pembelajaran Online, Covid-19

PENDAHULUAN

Telah terjadi penolakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di dunia pendidikan. Masyarakat menganggap pembelajaran daring merepotkan dan orang tua merasa tugas yang diberikan kepada peserta didik tanpa bimbingan dari guru. Hasibuan (2020) Orang tua menjadi lebih panik dan merasa memiliki peran yang lebih besar dalam mendampingi belajar anak. Maharani (2020). Penolakan juga terjadi pada guru karena kemampuan yang rendah dalam mengoperasikan teknologi. Ulya et al., (2021) Penolakan cenderung berhubungan dengan ketidakmampuan menggunakan teknologi sebagai modal dari terlaksananya pembelajaran daring sehingga masyarakat menginginkan pembelajaran dikembalikan secara tatap muka. Hasil survei PGRI menunjukkan bahwa 78% guru dan 75% orang tua siswa ingin dilaksanakan pembelajaran tatap muka segera diselenggarakan. Utami (2021) Keinginan guru dan orang tua siswa perlu diwujudkan sebab mereka merupakan bagian dari ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Arini & Wiguna (2021). Sehingga berbagai penolakan yang terjadi dapat menjadi perhatian bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pendidikan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan harmonis.

Sejauh ini, masyarakat memiliki keyakinan negatif tentang pembelajaran online. Mereka cenderung menolak pembelajaran online karena adanya kekurangan pada pembelajaran online, kurangnya pengaturan diri anak, dan kurangnya waktu serta pengetahuan profesional mereka dalam mendukung pembelajaran online anak. Dong et al., (2020) Orang tua yang berkerja diluar rumah hampir tidak bisa memantau, membimbing, dan membantu anak-anaknya untuk memecahkan kesulitan dalam belajar. Efrina (2021) Orang tua harus menjalankan kebijakan pembelajaran daring tanpa adanya pilihan lain. Selain itu, pembelajaran jarak jauh meningkatkan beban orang tua atau keluarga secara ekonomi, psikologis, dan sosial. Lase et al., (2022) Penelitian terdahulu tentang resistensi masyarakat terhadap pembelajaran daring cenderung pada ketidaksiapan orang tua, guru dan anak dalam penyediaan fasilitas dan waktu pendampingan terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga menimbulkan adanya perbedaan persepsi antara masyarakat dengan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

Resistensi terjadi ketika masyarakat merasa tertindas. Resistensi yang dilakukan berupa perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi atau tertutup. Scott (2000) Menurut Hollander and Einwohner terdapat beberapa tipe resistensi yaitu resistensi terbuka, resistensi terselubung, resistensi tanpa disadari, resistensi yang ditentukan target, resistensi yang ditentukan secara eksternal, resistensi yang terlewatkan, upaya perlawanan, dan bukan resistensi. Hollander & Einwohner (2004) Berdasarkan tipe resistensi diatas penolakan masyarakat terhadap kebijakan pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk resistensi terbuka. Resistensi ini dilakukan karena pada prakteknya pembelajaran online mengalami banyak kendala yaitu kesulitan pendidik dalam penggunaan teknologi. Watty et al., (2016); Houghton et al., (2015) kurangnya kualitas pendidik Bronkhorst et al.,

(2014), pembelajaran membosankan, sulit fokus, kesulitan melaksanakan praktek, materi yang disampaikan terlalu teoritis, tujuan pembelajaran belum diketahui sepenuhnya, siswa tidak bisa menyeimbangkan antara aktivitas rumah dan sekolah, siswa tidak siap dengan kompetensi elearning, dan manajemen pembelajaran rendah. Song et al., (2004); Parkes et al., (2015).

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa perbedaan persepsi masyarakat dengan pemerintah telah menjadi dasar lahirnya penolakan. Perbedaan persepsi tersebut akan berakibat fatal bagi ancaman keberlangsungan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Wujud penolakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam pembelajaran daring berupa wacana dan tindakan. Penolakan terjadi karena banyaknya dana yang dikeluarkan, tidak kondusifnya proses pembelajaran, dana yang dikeluarkan untuk membayar spp tidak sebanding dengan sarana dan proses pembelajaran yang dilaksanakan, serta anak lebih banyak bermain dari pada belajar.

Tujuan penelitian ini menganalisis resistensi masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring. Kebijakan pemerintah terhadap pembelajaran daring telah mengubah pola pembelajaran yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Perubahan sistem pendidikan dari tatap muka ke berbasis rumah mempengaruhi semua anggota pendidikan dan pemangku kepentingan. Perbedaan persepsi masyarakat terhadap pembelajaran daring mengakibatkan ketidakharmonisan terhadap kebijakan pemerintah. Sejalan dengan itu 2 pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini: (a) bagaimana wujud dari penolakan masyarakat terhadap pembelajaran daring; (b) faktor-faktor apa yang menyebabkan penolakan masyarakat terhadap pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19. Implikasi yang terlahir berdasarkan kajian tersebut adalah kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring perlu dievaluasi dan harus segera melaksanakan pembelajaran secara luring dengan protokol kesehatan yang ketat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dimulai pada 18 Agustus sampai 20 September 2021 saat peserta didik sedang melaksanakan proses pembelajaran daring, sehingga dapat diketahui peserta didik yang mengikuti dan menolak proses pembelajaran. Penelitian berfokus untuk mendeskripsikan penolakan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah terkait pembelajaran daring. Lembaga pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukarami kota Palembang. Sekolah dasar dipilih karena siswa berada dalam masa perkembangan psikologis dan pada proses pembelajaran siswa masih sangat membutuhkan bantuan guru dan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi ditujukan kepada orang tua, guru, dan siswa yang menolak belajar secara daring. Wawancara dan observasi digunakan untuk menggali informasi tentang bagaimana wujud dan faktor penyebab penolakan mereka terhadap kebijakan pembelajaran daring.

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan siswa yang memiliki resistensi terhadap kebijakan

pembelajaran daring. Jumlah informan yang diobservasi dan diwawancarai terdiri dari 18 orang. Orang tua dipilih sebagai informan karena memiliki peran sebagai pendamping dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring. Guru memiliki peran sebagai fasilitator utama pada pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan siswa merupakan objek yang menerima proses pembelajaran. Sehingga untuk menjawab wujud dan faktor-faktor penyebab terjadinya penolakan dapat dilakukan dengan penggalian informasi kepada semua informan penelitian.

Analisis data menggunakan tahapan penelitian deskriptif kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Miles & Huberman (2005). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan tema penelitian, serta memilih data yang dianggap tidak perlu dan kurang mendukung. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam tabel untuk menyederhanakan, memperjelasnya, dan memudahkan penarikan kesimpulan. Data tersebut kemudian diberi penjelasan singkat dan diinterpretasikan dengan memberikan definisi dan menentukan makna di balik data yang dikumpulkan sambil memastikan keaslian data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari data lebih mendalam dan mempelajari kembali data yang telah terkumpul. Peneliti terus melakukan pemantauan dan mengumpulkan data atau informasi hingga data sesuai dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah terjadi resistensi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Situasi ini menantang sistem pendidikan di seluruh dunia dan memaksa para pendidik untuk beralih ke mode pengajaran online. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia secara resmi telah bersiap dengan semua skenario pembelajaran termasuk mendorong pembelajaran daring bagi siswa. Abidah et al., (2020) Pergeseran sistem pembelajaran dari luring ke daring menyebabkan terjadinya resistensi masyarakat. Tulisan ini berfokus pada wujud resistensi masyarakat dan faktor penyebab terjadinya resistensi terhadap pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19.

Wujud Resistensi Masyarakat terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid merubah cara belajar di berbagai aspek pendidikan di Indonesia dan menyebabkan perubahan dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran online. Perubahan ini merupakan suatu pengalaman baru dalam pendidikan di Indonesia sehingga memicu lahirnya kebijakan pembelajaran yang dilakukan secara online dan berlaku bagi seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kebijakan pembelajaran ini tidak disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap teknologi, terjadi secara mendadak, dan terdapat ketidaksiapan dari pengguna, sehingga menimbulkan penolakan dari masyarakat. Wujud resistensi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang

tua, guru, dan siswa dapat dilihat pada Grafik berikut.

[Figure 1 about here.]

[Figure 2 about here.]

[Figure 3 about here.]

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan penolakan terhadap pembelajaran daring yang melibatkan orang tua, siswa, dan guru. Resistensi orang tua, guru, dan siswa memiliki 3 bentuk, yaitu: (1) penolakan untuk mendampingi menjelaskan materi yang sulit dipahami anak dan tugas yang diberikan oleh guru, keberatan membayar SPP dan biaya internet untuk belajar online, (2) guru harus memfasilitasi proses pembelajaran anak dengan kreatif dan inovatif, (3) siswa hadir dalam proses pembelajaran tetapi tidak mengikuti pelajaran dan pembelajaran secara daring tidak tepat diterapkan untuk anak pada tingkat sekolah dasar, siswa malas belajar karena lingkungan di rumah tidak mendukung untuk aktivitas belajar dan tugas sekolah sering ditunda-tunda. Bentuk penolakan terhadap kebijakan pembelajaran daring ini ditemukan juga pada hasil penelitian Nika Cahyati yang menilai bahwa belajar di sekolah lebih baik dibanding dengan belajar di rumah. Hal ini karena beberapa responden menilai belajar dengan orang tua anak terkesan lebih tidak perhatian, susah untuk diberi pemahaman, lebih banyak bermain dan tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Cahyati & Kusumah (2020). Namun itu, responden lain tetapi memberikan kesan yang sangat positif dimana dinyatakan bahwa belajar di rumah orang tua dapat memantau perkembangan anaknya langsung ketika proses pembelajaran berlangsung dan menjalin kelekatan psikis dan psikologis anak dan orang tua.

Faktor Resistensi Masyarakat terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Perubahan sistem pendidikan dari luring menjadi daring mendatangkan beberapa faktor yang menjadi penyebab lahirnya penolakan dari masyarakat terhadap kebijakan pembelajaran daring. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua, guru, dan siswa yang merupakan faktor resistensi terhadap kebijakan pembelajaran daring.

[Figure 4 about here.]

[Figure 5 about here.]

[Figure 6 about here.]

Faktor penolakan orang tua, guru, dan siswa memiliki 3 kecenderungan yaitu (1) kebijakan yang arogan, pihak sekolah yang tidak mau mengerti wali murid, tidak mendengar keluhan siswa (2) pihak guru mendominasi sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat dalam pemilihan pembelajaran secara daring atau daring, (3) Diskomunikasi atau mis komunikasi antar wali murid dengan sekolah. Relasi antara tidak sesuainya kehendak dari peraturan

yang dibuat dengan respon yang timbul dari masyarakat merupakan fenomena hukum. Hal ini berkaitan dengan kajian teori sosiologi hukum yang mana hukum harus mengatur perilaku manusia dan harus membuat perubahan bagi masyarakat. Shalihah (2017)

Penolakan kebijakan pembelajaran daring yang terkesan tiba-tiba menghadirkan rasa frustrasi dan kecemasan bagi siswa dan orang tua sehingga menimbulkan ketidakharmonisan, miss komunikasi, ketidakserasian, dan komunikasi yang berubah dapat menyebabkan siswa menjadi korban dalam eksekusi kebijakan Casapía (2020). Komunikasi yang tidak terbuka dalam suatu masyarakat dapat menyebabkan konflik. Chatterjee & Kulakli (2015) Seharusnya sekolah mengevaluasi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penerapan konsep pembelajaran daring. Sekolah tidak harus menuruti setiap kebijakan yang diberikan oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring berdasarkan SE Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 bahwa pembelajaran dilakukan dari rumah Kemendikbud (2020). Kebijakan ini termasuk kebijakan negara yang otoriter, mereka memaksa semua stakeholder untuk mengikuti semua kebijakan yang diberlakukan tanpa melibatkan pikiran dan perasaan rakyat termasuk dalam pendidikan. Brussels (2021) Keadaan ini membuat banyak institusi akademik yang sebelumnya tidak mau mengubah tradisi pendekatan pedagogisnya tidak memiliki pilihan selain beralih sepenuhnya ke belajar-mengajar online. Dhawan (2020). Seharusnya masyarakat lebih dilibatkan dalam reformasi kebijakan.

Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah bersifat permanen, tidak boleh diganggu gugat, dan jika tidak dilaksanakan dan ketentuannya dilanggar maka diberlakukan pemberian sanksi. Bagi siswa sanksi yan diberikan berupa peringatan tertulis dan pertimbangan kelulusan atau kenaikan kelas pada rapat penentuan kelulusan atau kenaikan kelas. Sedangkan sanksi yang diberikan kepada pegawai negeri sipil adalah sanksi disiplin tingkat berat sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil seperti penurunan nilai sasaran kerja pegawai dan atau pemotongan tunjangan. Sementara itu, bagi non PNS, akan diberikan sanksi yang sama sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti bila yang bersangkutan menerima insentif maka diberikan sanksi pertimbangan pemberian insentif. Batampos (2020) Kebijakan ini membuat pobia of policy, masyarakat ditakut-takuti oleh pemerintah jika pembelajaran dilakukan secara luring. Seharusnya, pemerintah melihat situasi dan kondisi dilapangan dan tidak mengendalikan keinginan masyarakat untuk melaksanakan pembelajaran secara luring. Penerapan kebijakan ini tidak sesuai dengan negara demokrasi. Pengambilan keputusan pemerintah pada negara demokrasi tidak mengekang kebebasan berpendapat masyarakat. Munck (2016).

Resistensi masyarakat terhadap kebijakan pembelajaran daring menyebabkan partisipasi masyarakat rendah (kebijakan top-down). Penolakan terhadap kebijakan pembelajaran daring adalah (1) kurang fahamnya masyarakat terhadap sistem pembelajaran yang dilakukan secara online, (2) lemahnya tingkat literasi masyarakat tentang pandemi Covid-19, (3) penolakan terjadi karena lemahnya pelibatan

masyarakat dalam memutuskan sistem pembelajaran seperti kurangnya sosialisasi tentang pelaksanaan dan tujuan pembelajaran daring. Sehingga masyarakat menganggap bahwa pelaksanaan pembelajaran daring kurang efisien, menyebabkan guru dan siswa stress, dan kurang interaktif. Perlawanan yang dilakukan orang tua termasuk dalam tipe resistensi terbuka merupakan perilaku yang terlihat dan mudah dikenali oleh target dan pengamat sebagai perlawanan. Perlawanan yang dilakukan guru termasuk tipe perlawanan terselubung merupakan tindakan yang disengaja namun tidak diperhatikan. Perlawanan yang dilakukan oleh siswa adalah tipe upaya perlawanan yang merupakan tindakan disengaja seorang aktor tidak diperhatikan oleh kedua target. Hollander & Einwohner (2004).

Kebijakan pemerintah terhadap pembelajaran daring dianggap kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, interaksi sosial antara guru dan peserta didik menjadi kurang, dan memberatkan beban orang tua dalam memfasilitasi belajar anak baik pendampingan maupun perangkat teknologi dan kuota. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berimbas pada siswa akan lebih banyak bermain hp karena tidak terdapat kontrol secara nyata terhadap siswa saat pembelajaran. Pemahaman materi siswa dalam pembelajaran daring mengalami penurunan. Kebijakan pemerintah tidak disertai dengan fasilitas SDM untuk mengembangkan elearning pada masing-masing sekolah. Selama masa sulit ini, yang menjadi perhatian bukan tentang apakah metode belajar-mengajar online dapat memberikan pendidikan yang berkualitas, melainkan bagaimana institusi akademik akan dapat mengadopsi pembelajaran online secara masif. Carey (2020).

Fenomena ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menghasilkan satu kesimpulan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak yang cukup besar bagi beberapa elemen masyarakat. Orang tua utamanya sebagai orang yang diharapkan dapat mendampingi anak, membantu peran guru di sekolah lebih banyak yang cenderung tak pandai mengelola emosinya bahkan menjadi stress karena ketidaksiapan dari berbagai factor, mulai dari ketersediaan waktu hingga tak mampu menggunakan IT. Raihana (2020) Padahal dalam penelitian lain disebutkan bahwa peran orang tua memiliki sumbangsih yang besar bagi keberhasilan anak mengikuti pembelajaran daring. Valeza (2017)

Pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan merubah pola pembelajaran dari luring ke daring. Penerapan pembelajaran ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan. Sehingga diperlukan peningkatan sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi, kualifikasi guru, dan efektivitas penggunaan perangkat digital dalam praktik pembelajaran (UNESCO, 2020). Disamping itu, pandemi Covid-19 membuat peserta didik memiliki kesadaran untuk menguasai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring, penguasaan konsep pembelajaran, dan mandiri dalam memahami materi serta membangun komunikasi yang tepat dalam pembelajaran online. Mayende et al., (2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu di Amerika Serikat perubahan sistem pembelajaran dari tradisional ke online menimbulkan resistensi dari fakultas, mahasiswa dan pegawai. Resistensi terjadi karena (1) tidak ada interaksi langsung dengan siswa, (2) kekhawatiran bahwa kualitas

pendidikan tidak setinggi kelas tradisional, (3) kurangnya keterlibatan antara siswa dengan fakultas dan siswa dengan siswa yang lain, (4) fakultas memiliki pemahaman yang dangkal dalam mengembangkan pembelajaran online, dan (5) terjadi peningkatan beban kerja, perubahan peran guru semakin berkurang, kurangnya dukungan teknis dan administratif, penurunan kualitas pembelajaran dan sikap negatif dari orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Begitu juga di Rumania pembelajaran online banyak merugikan diantaranya adalah masalah teknis yaitu kurangnya keterampilan teknis dan gaya mengajar guru yang tidak disesuaikan dengan lingkungan online. Vivolo (2016); Alawamleh et al., (2022). Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian yang diperoleh memiliki kecenderungan pada ketidaksiapan pelaksana pembelajaran dalam melaksanakan kebijakan pembelajaran daring. Namun hasil penelitian ini lebih menekankan kepada wujud penolakan dan faktor penyebab terjadinya penolakan terhadap kebijakan pembelajaran daring pada masyarakat. Tulisan ini menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi antara negara pembuat kebijakan dan masyarakat tentang pelaksanaan pembelajaran daring. Dimana seharusnya pemerintah lebih humanis dalam menerapkan kebijakan dan jangan menerapkan kebijakan disharmonisasi antara pemerintah sebagai penentu kebijakan dan semua pihak sebagai pelaksana seperti guru, orang tua, dan siswa.

Komunikasi yang baik antar berbagai elemen diyakini akan berimplikasi baik pada tatanan kehidupan masyarakat. Beberapa permasalahan mungkin telah teratasi misalnya kuota yang membengkak yang harus ditanggung oleh orang tua sesungguhnya telah dijawab oleh pemerintah dengan menyediakan paket internet untuk siswa dan guru, namun untuk jangka menengah dan jangka panjang tentu harus dipikirkan bagaimana bekerjasama dengan perusahaan pengembang infrastruktur teknologi komunikasi untuk mengatasi ini sehingga tidak lagi menunggu anggaran dari pemerintah pusat. Selanjutnya minimnya profesionalisme guru terkait digitalisasi dapat dilakukan dengan diadakannya kegiatan atau pelatihan yang massif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam bidang ipteks. Sebab

bagaimanapun integrasi teknologi ke dalam sebuah proses pembelajaran adalah sesuatu yang tak dapat dihindari. Anak-anak terlahir di saat teknologi komunikasi telah berkembang pesat. Maka setuju atau tidak setuju, siap atau tidak Lembaga Pendidikan harus siap merancang manajemen yang merujuk kepada pembelajaran berbasis IT. Lase et al., (2020)

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap kebijakan pembelajaran daring dari masyarakat yang meliputi orang tua, guru, dan siswa. Wujud penolakan masyarakat meliputi keberatan dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, keberatan membayar SPP dan biaya internet, proses pembelajaran tidak efektif dan hasil belajar siswa susah diukur, siswa hadir dalam proses pembelajaran tetapi tidak mengikuti pelajaran, dan tugas sekolah sering ditunda-tunda. Penolakan juga disebabkan oleh faktor-faktor struktural yang berakar pada ketegangan hubungan antara rakyat dan negara yang berupa siswa menunjukkan kemalasan dalam belajar, media pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik karena belum adanya kesiapan yang matang akan kebijakan pembelajaran daring, keharusan membayar SPP secara penuh dan biaya kuota yang tinggi. Tulisan ini menyarankan perlunya dibangun komunikasi kultural untuk menghilangkan kesulitan psikologis antara rakyat dan negara. Keterbukaan kedua belah pihak akan menjadi kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah. Komunikasi yang baik dari berbagai elemen akan memberikan dampak yang baik pada tatanan kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Rekan-rekan yang telah memberi masukan, kritik dan saran pada penulisan artikel ilmiah ini. Tentunya tidak dapat kami sebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

REFERENCES

- Abidah, A., Hidaayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2022). The Effect of Online Learning on Communication Between Instructors and Students During Covid-19 Pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(2), 380–400. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Arini, N. M., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Hambatan Dan Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pasca Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 343–357. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1356>
- Batampos. (2020). Ini Sanksi yang Diberikan Kepada Siswa yang Tenaga Pendidikan yang Keluyuran Saat Pandemi Covid-19. <https://batampos.co.id/2020/04/16/ini-sanksi-yang-diberikan-kepada-siswa-yang-tenaga-pendidikan-yang-keluyuran-saat-pandemi-covid-19/>
- Bronkhorst, L. H., Koster, B., Meijer, P. C., Woldman, N., & Vermunt, J. D. (2014). Exploring Student Teachers' Resistance to Teacher Education Pedagogies. *Teaching and Teacher Education*, 40, 73–82. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.02.001>
- Brussels. (2021). Communication from the Commission. European Commission.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Carey, K. (2020). Is Everybody Ready for the Big Migration to Online College? Actually, No. <https://www.nytimes.com>
- Casapía, R. (2020). Resistance to Change, the Challenge for Universities with Online Education. <http://egade.tec.mx/en/egade-ideas/research/resistance-change-challenge-universities-online-education>
- Chatterjee, A., & Kulakli, A. (2015). A Study on the Impact of Communication System on Interpersonal Conflict. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 210, 320–329. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.372>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs and Attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(September), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Efriana, L. (2021). Problems of Online Learning During Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 2721–1916.
- Hasibuan. (2020). Saat 'Emak-Emak' Pada Protes Belajar Online Ribet! <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200720163115-37-174071/saat-emak-emak-pada-protos-belajar-online-ribet>
- Hollander, J. A. & Einwohner, R. L. (2004). Conceptualizing Resistance. *Sociological Forum*, 19(4), 533–554.
- Houghton, L., Ruutz, A., Green, W., & Hibbins, R. (2015). I Just do not Have Time

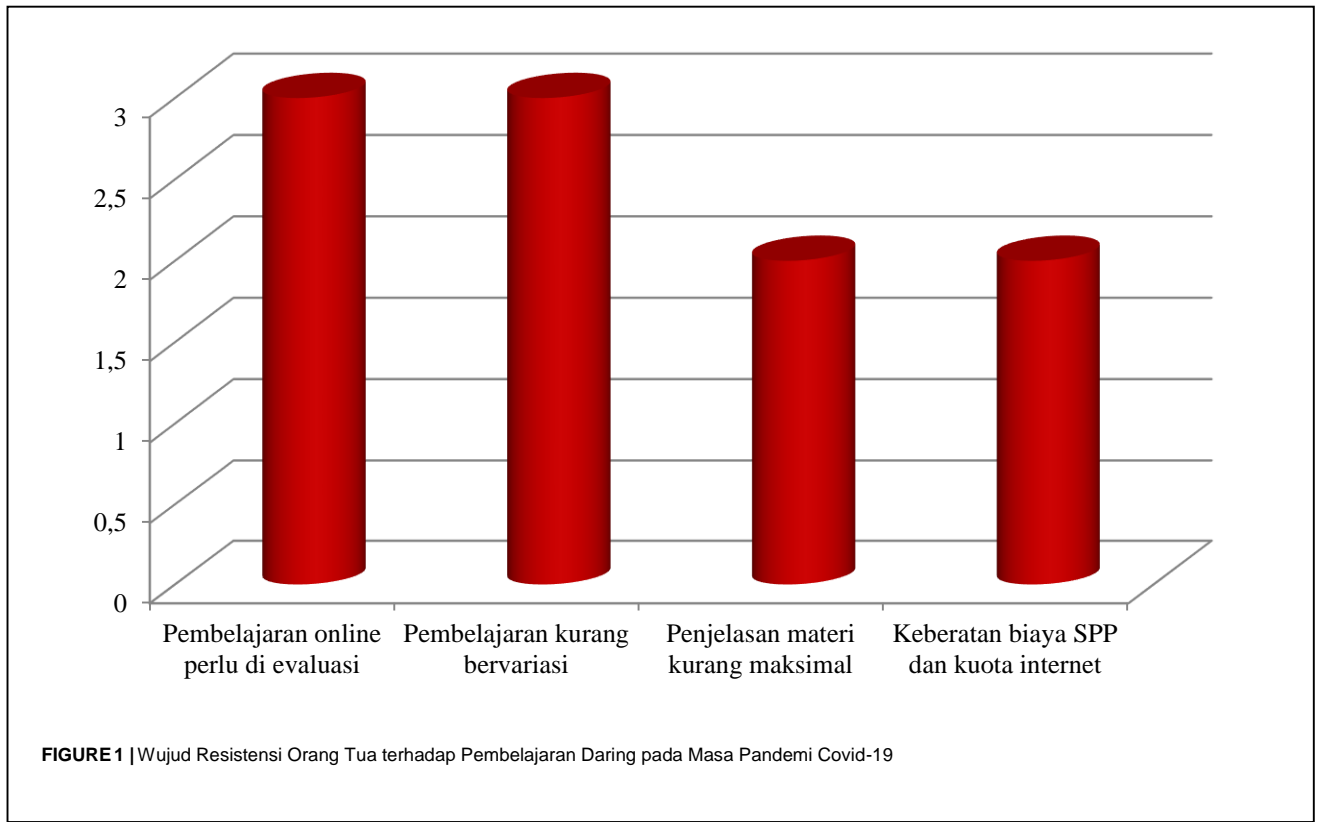
- for New Ideas: Resistance, Resonance and Micro-mobilisation in a Teaching Community of Practice. *Higher Education Research and Development*, 34(3), 527–540. <https://doi.org/10.1080/07294360.2014.973834>
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang UN, Ujian Sekolah, Belajar dari Rumah, PPDB, BOS dan BOP.
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 85–98. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46>
- Lase, D., Zega, T. G. C., Dacli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2022). Parents' Perceptions of Distance Learning During COVID-19 in Rural Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 103–113. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i1.20122>
- Maharani, A. (2020). Anak yang Belajar Online, Mengapa Orang Tua yang Panik? Cari Tahu, Yuk! <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3641492/anak-yang-belajar-online-mengapa-orang-tua-yang-panik-cari-tahu-yuk>
- Mayende, G., Prinz, A., & Isabwe, G. M. N. (2017). Improving Communication in Online Learning Systems. *CSEDU 2017 - Proceedings of the 9th International Conference on Computer Supported Education*, 1(Csedu), 300–307. <https://doi.org/10.5220/0006311103000307>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Munck, G. L. (2016). What is Democracy? A Reconceptualization of the Quality of Democracy. *Democratization*, 23(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/13510347.2014.918104>
- Parkes, M., Stein, S., & Reading, C. (2015). Student Preparedness for University E-learning Environments. *Internet and Higher Education*, 25, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2014.10.002>
- Raihana. (2020). Pengelolaan Emosi Ibu Pada Anak Selama Pembelajaran Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(4), 132–139. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/download/5820/2963/>
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Shalihah, F. (2017). *Sosiologi Hukum*. Rajawali Pres.
- Song, L., Singleton, E. S., Hill, J. R., & Koh, M. H. (2004). Improving Online Learning: Student Perceptions of Useful and Challenging Characteristics. *Internet and Higher Education*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2003.11.003>
- Ulya, A., Muqtadiroh, F. A., & Muklason, A. (2021). Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v7i1.2021.18-26>
- UNESCO. (2020). Covid-19 Educational Disruption and Response. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- Utami, L. D. (2021). Survei PGRI: 78 Persen Guru dan 75 Persen Orang Tua Siswa Ingin Pembelajaran Tatap Muka. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/06/06/survei-pgri-78-persen-guru-dan-75-persen-orang-tua-siswa-ingin-pembelajaran-tatap-muka>
- Valeza. (2017). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di PERUM Tanjung Raya Kelurahan Pematang Wangi Kec Tanjung Senang Bandar Lampung. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan*.
- Vivolo, J. (2016). Understanding and Combating Resistance to Online Learning. *Science Progress*, 99(4), 399–412. <https://doi.org/10.3184/003685016X14773090197742>
- Watty, K., McKay, J., & Ngo, L. (2016). Innovators or Inhibitors? Accounting Faculty Resistance to New Educational Technologies in Higher Education. *Journal of Accounting Education*, 36, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2016.03.003>

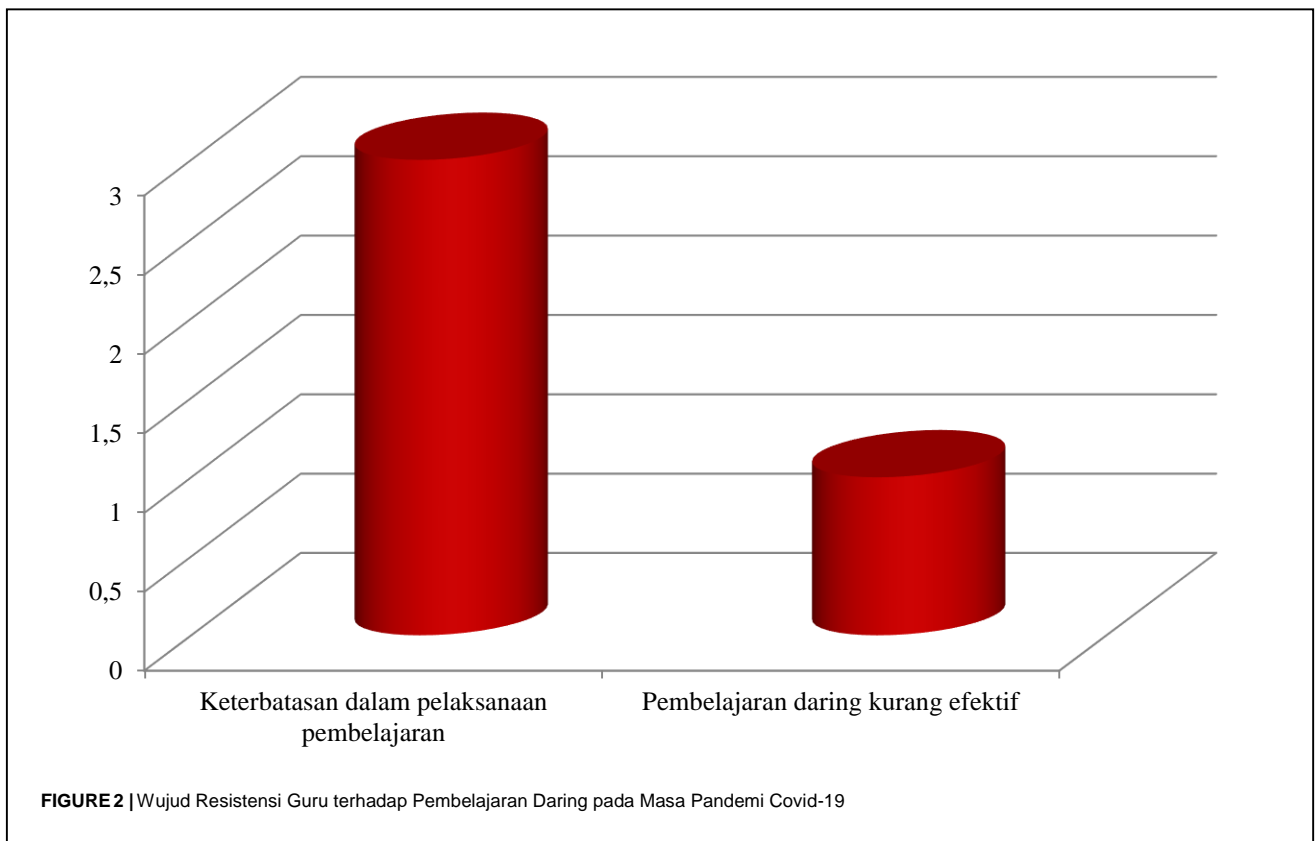
Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

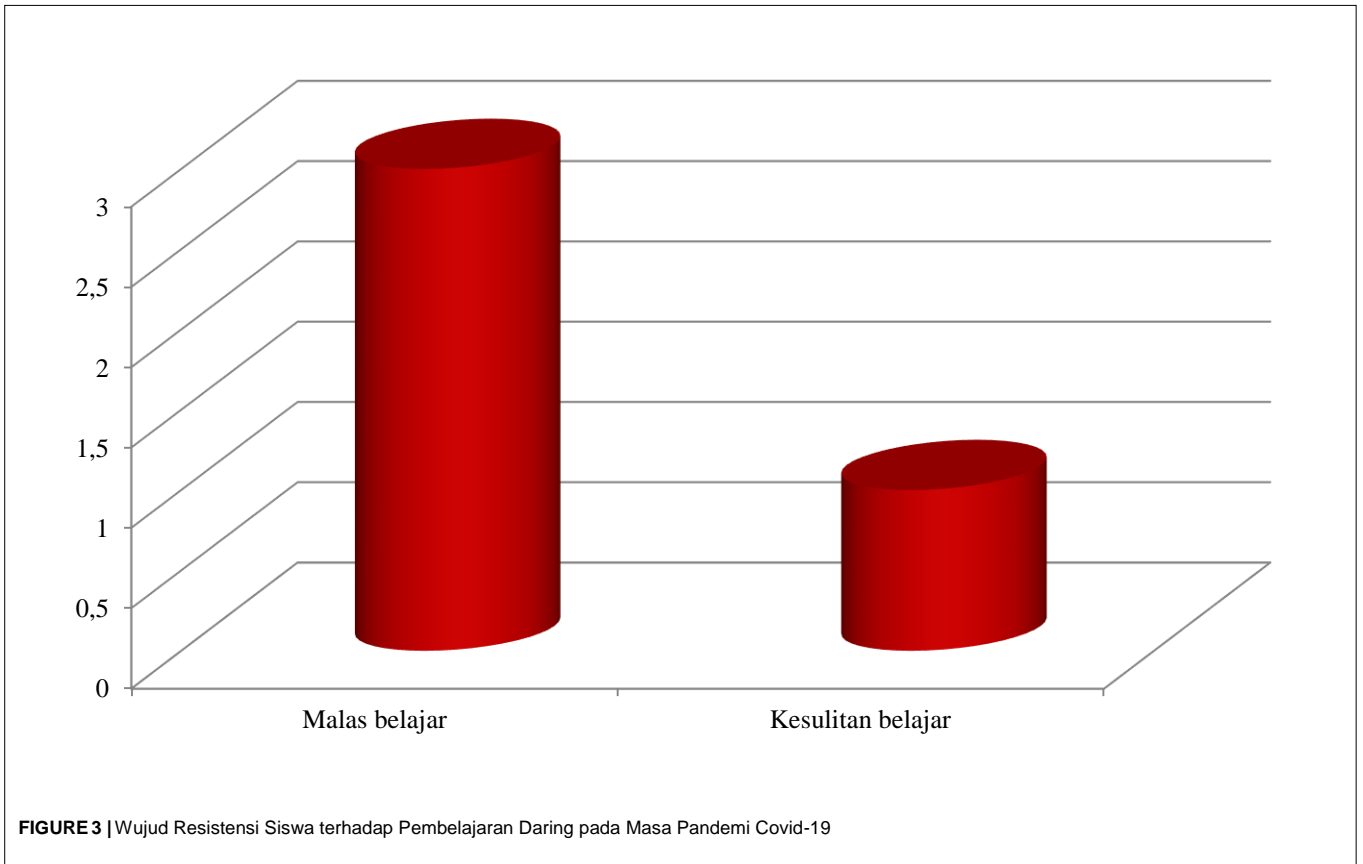
Copyright©2023 Indah Wigati, Yuniar, Weni Lestari. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

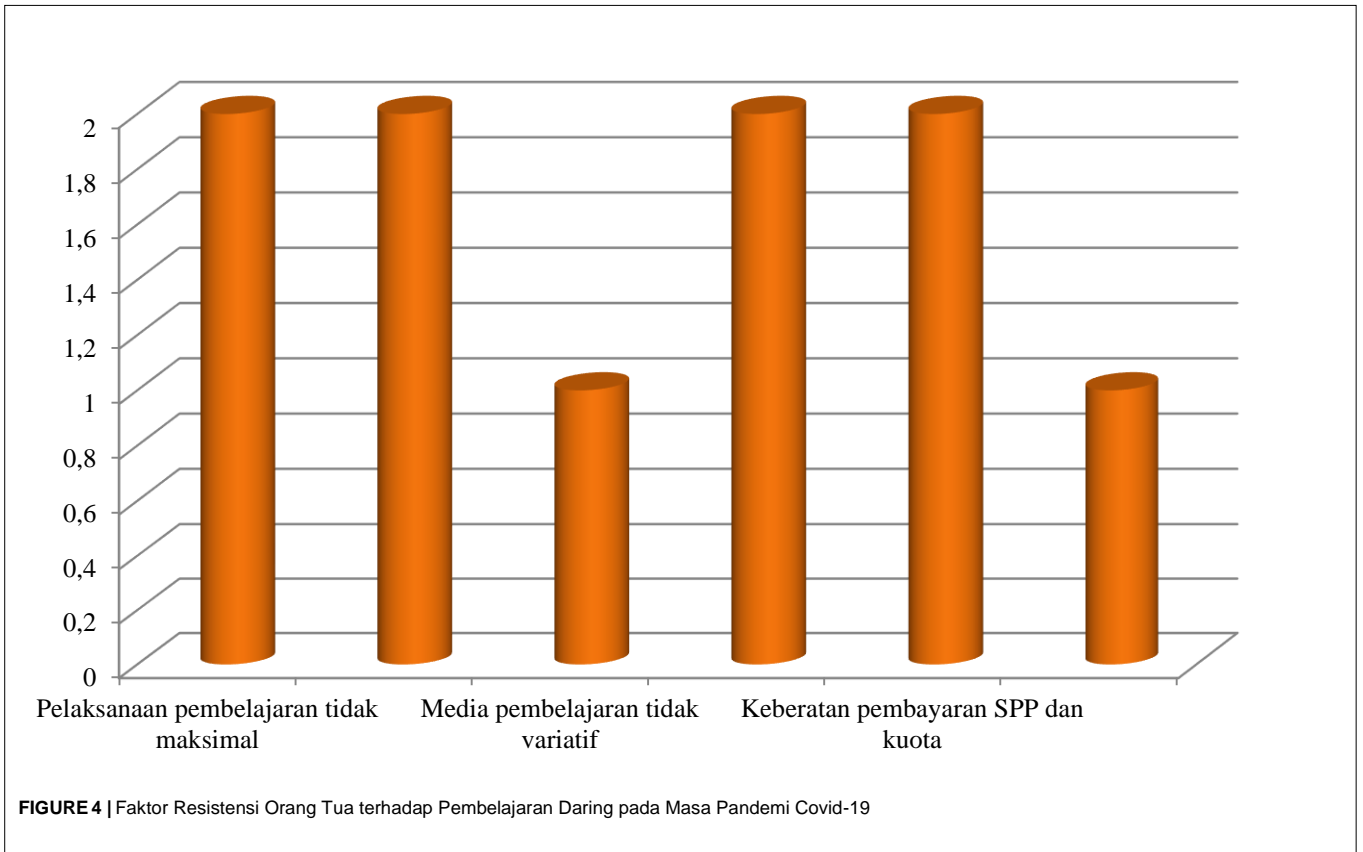
LIST OF FIGURE

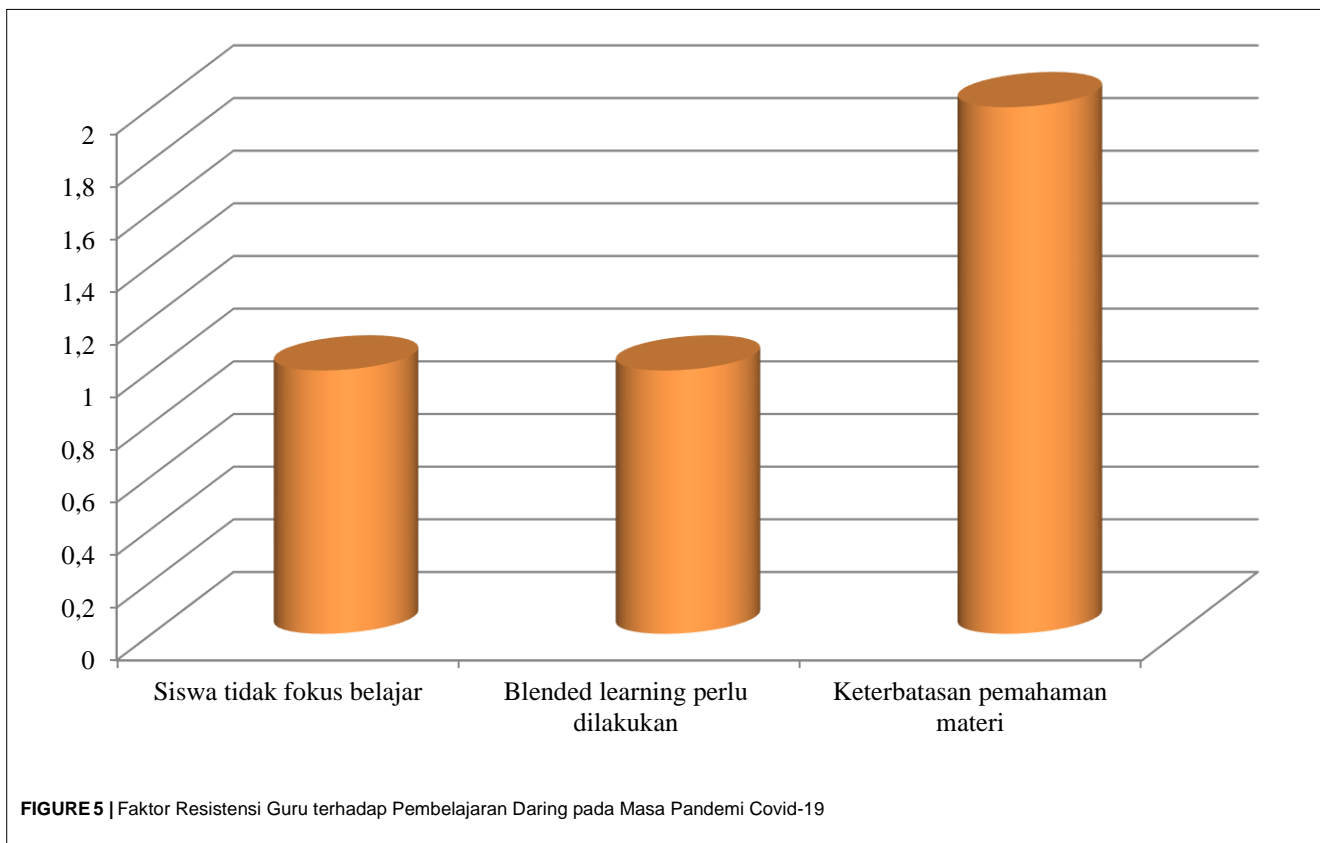
1	Wujud Resistensi Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19.....	9
2	Wujud Resistensi Guru terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19.....	10
3	Wujud Resistensi Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19	11
4	Faktor Resistensi Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19	12
5	Faktor Resistensi Guru terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19	13
6	Faktor Resistensi Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19.....	14











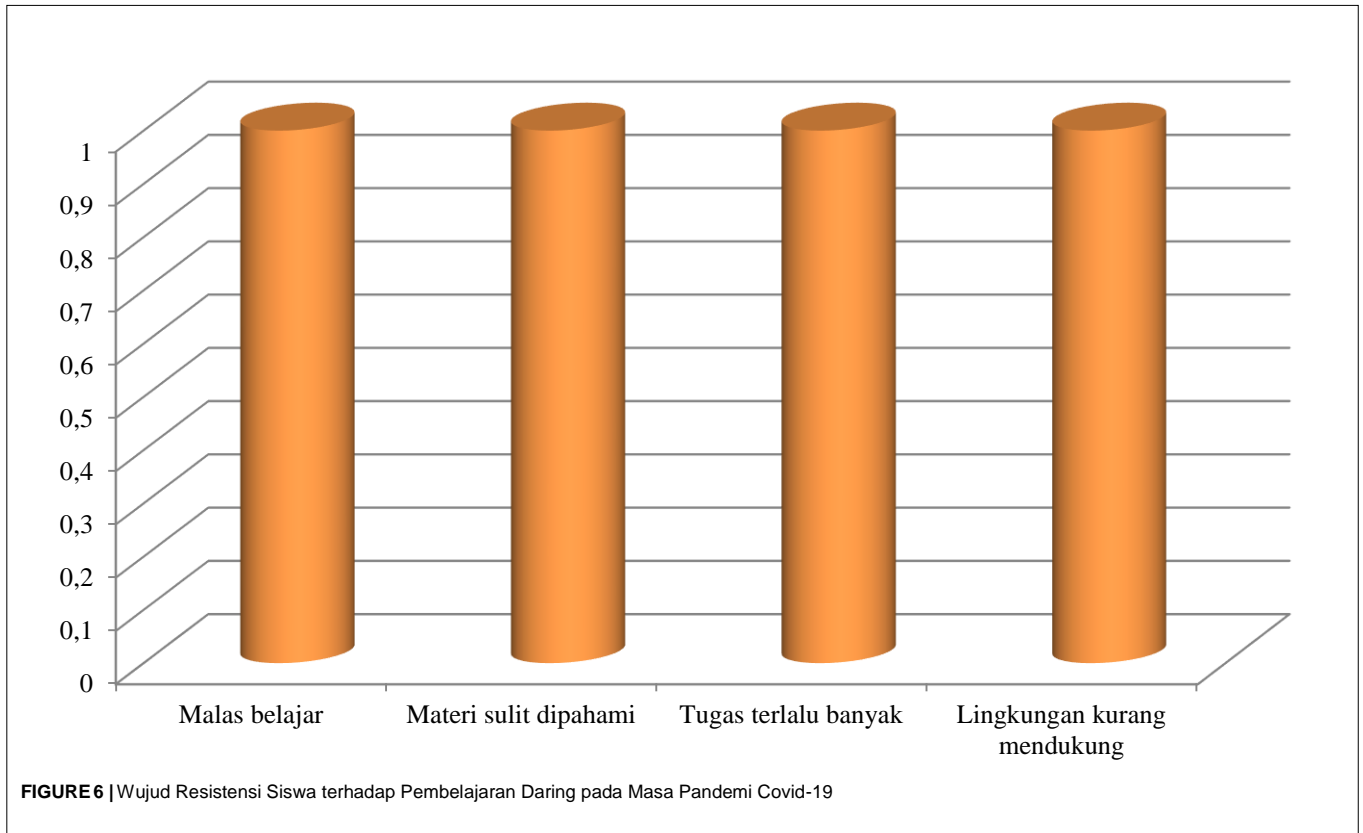


FIGURE 6 | Wujud Resistensi Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19